

## GEREJA LOKAL DAN KEGIATAN MISI

*Joko Murdowo<sup>1</sup>*

### Abstraksi

Kegiatan misi sangat erat sekali kaitannya dengan gereja lokal; ada tidaknya, berkembang atau stagnannya gereja lokal akan dipengaruhi oleh kegiatan misi yang ada, entah dalam bentuk apa pun. Gereja lokal harus mengupayakan bentuk misi dalam konteks gerejanya masing-masing, tanpa harus meniru secara mentah apa yang menjadi keberhasilan gereja lain. Dalam tulisan ini meneliti secara biblikal dan praktis tentang kegiatan misi, dengan mempertimbangkan apa yang dialami oleh gereja lokal yang digembalakan oleh penulis. Ada tujuh langkah teologis untuk mengembangkan pertumbuhan gereja yang harus diperhatikan. Hal ini penting, karena kegiatan misi berkaitan dengan pertumbuhan gereja, atau sebaliknya. Artinya, ada tujuh tanda gereja yang memiliki *mission-minded*. Pada akhirnya, gembala sidang sebagai implementasi kepemimpinan dalam gereja lokal memiliki peranan kunci dalam pekerjaan misi di gereja lokal, sehingga dapat memberikan efek bagi pertumbuhan gereja.

*Kata kunci: gembala sidang, gereja lokal, gereja yang mission-minded, kegiatan misi, pertumbuhan gereja.*

### Mission Activities and Local Church

#### Abstract

Mission activities are very related to local church; exist or not, stagnant or growing of a local church would be affected by its mission, with any form. Local church has to strive its mission according to each context, and not to copy other church blue print of being success. In this paper researched biblically and practically about the activities of the mission, taking into account what was experienced by the local church pastored by the author. There are seven theological steps of fostering church growth which must to be considered. Those are important, because mission activities have inter-correlated with church growth. There are seven traits of church which possessing mission-minded. And ultimately, pastor, as a implemented leader of local church has a key role in its mission activities, so that can affect the local church growth.

---

<sup>1</sup>Dosen di STT “Intheos” Surakarta

## PENDAHULUAN

Untuk menjelaskan tentang misi, maka perlu penjelasan hal definisi misi. Adapun definisi misi adalah sebagai berikut:

Istilah missiologi dari kata latin *Missio* yang berarti “pengutusan”, di memiliki kesamaan arti dengan kata Yunani “αποστολή” (*apostole*). Sebenarnya dalam bahasa Yunani ada dua istilah yang diambil dari Yohanes 20:21 yaitu αποσταλκεν (*apostalken*; Bapa mengutus Aku) dan πεμπω (*pempo* = *aku mengirim*). Kedua istilah ini dalam tejemahan bahasa Indonesia dipakai dengan arti yang sama yaitu “mengutus”, kata kerja bahasa latin *Mitto* (*mengirim*) digunakan sebagai terjemahan dari kedua kata Yunani tersebut di atas.

Dalam bahasa Belanda kata *Messie* dipakai hanya untuk PI Gereja Roma Katolik (RK), sedangkan aliran Protestan pada umumnya menggunakan *Zending*; dengan arti yang persis sama; demikian juga dengan nama “missiologi” hanya dipakai oleh gereja RK. Baru sejak tahun 50-an atau di abad XX nama ini dipakai oleh gereja–gereja protestan.

Istilah *mission* dalam bahasa Inggris bentuk dalam tunggal berarti

karya Allah (*God's mission*) atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada orang percaya. Sedangkan bentuk jamak *missions*, menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan itu. Ada beberapa istilah yang harus diperhatikan berkaitan dengan istilah misi ini.

Pertama, Misi adalah sebagai manifestasi iman kristiani yang bertumpu pada konsepsi *singularitas Dei/Simplicitas Dei*.

Kedua, *missi-ecclesiae* atau pengutusan gereja, pekerjaan misioner dari jemaat Kristen sepanjang sejarah dunia.

Ketiga, *Mission Apostolorum* : Pengutusan para rasul.

Keempat, *missio Christi*, yang berarti Pengutusan Kristus, yaitu pengutusan Kristus kepada para murid ( Mat 28:18-20) dan Allah Bapa kepada Kristus ( Yoh. 20:21).

Kelima, misi adalah suatu aktivitas dengan sasaran global “memandang semua keturunan”, yang artinya misi tidak pandang bulu, dunia ladang Tuhan.

Keenam adalah *Missio-Dei*, yang artinya: Misi Tuhan. Kuiper mengartikan: ”Keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia

yang meliputi pemilihan Israel, pengutusan nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa sekitar, pengutusan Kristus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul dan pekabarnya kepada bangsa-bangsa, Allah sebagai pengutus.”<sup>2</sup>

Sedangkan David J. Bosch menyebut *Missio Dei* (Misi Allah) sebagai: “Misi tunggal, maksudnya pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan Allah, yang merangkul gereja dan dunia serta dimana gereja mendapatkan kesempatan untuk ikut serta. *Mission Dei* memberikan Kabar Baik bahwa Allah adalah Allah untuk manusia.”<sup>3</sup>

Mengacu kepada perkataan Yesus, baik dalam Injil Yohanes 20:21 dan Matius 28:18-20, maka misi adalah usaha Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa dengan mengutus orang-orang yang telah dipanggilNya (orang percaya).

---

<sup>2</sup>Arie de Kuiper, *Missiologia*: 1999, hlm 10)

<sup>3</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (1997, 15).

Ketujuh, misi adalah sebagai realisasi komposisi Allah terhadap dunia melalui gereja.

Kedelapan, misi adalah sebagai wujud hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia.

Kesembilan adalah, misi yang ada sampai kini bukanlah karena universalitas *missionary* melainkan Universalitas Injil (Injil untuk semua orang).

Kesepuluh, Misi adalah *Missio Dei*, Allahlah sumber misi, Allah terlibat dalam misi.

J. Verkuyl menyebutkan:

the study of the salvation activities of the Father, son and Holy spirit throughout the world geared toward bringing the kingdom of God into existence. Seen in this perspective missiology is the study of the worldwide church's divine mandate to be ready to serve this God who is aiming his saving act toward this world. In dependence on the holy spirit and by word and deed the church is to communicate the total gospel and the total divine law to all mankind.<sup>4</sup>

(Ilmu tentang karya keselamatan dari Bapa, Anak dan Roh Kudus yang di seluruh dunia terarah kepada realisasi Kerajaan Allah dalam eksistensi. Dalam rangka itu missiologi meneliti mandat

---

<sup>4</sup>J. Verkuyl, *Contemporary Missiology* (n.p., n.pub., 1978), 5

Allah kepada gereja – gereja di seluruh dunia untuk siap melayankan karya keselamatan Allah yang kepada dunia dengan mengkomunikasikan seluruh Injil dan segenap Hukum Allah melalui kata dan perbuatan kepada seluruh manusia. Semua ini bergantung kepada Roh Kudus).

Dari uraian yang disebutkan di atas, maka dapat dijelaskan tentang definisi misi dalam dua kategorial.

Pertama, tentang etimologi. Kata Injil dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dengan kata Yunani “euangelizo”, istilah ini dalam konteks Yunani kuno merupakan istilah militer. Semula kata ini berarti “upah” yang diberikan kepada pemberita kemenangan dari medan perang; kemudian arti kata ini berubah menjadi “berita” itu sendiri. Istilah ini kemudian dipakai oleh orang Kristen untuk menjelaskan “berita tentang Yesus Kristus” (Luk.2:10; Ef. 3:8, 28; I Korintus 15:1-4), yang disebut dengan injil atau “Kabar Baik” tentang Yesus Kristus. Sedangkan istilah *Didasko* digunakan untuk arti penginjilan sehubungan dengan pelaksanaan penginjilan ada unsur tugas mengajar didalamnya ( Mat. 10:7-15; Luk.10:4-12). *Martureo* lebih menekankan

kepada seorang pemberita Injil yang berperan sebagai “saksi” berdasarkan keyakinan. Tugas kesaksian ini biasanya dilakukan dengan penuh resiko bahkan mempertaruhkan nyawa (Yoh.15:26-27; kisah 1:8; 2:32; 10:39 ; 22:15; 26:6; 15:1-4).

Kedua, tentang makna. Dalam pembahasan selanjutnya misi hendaknya dipahami dan dimengerti sebagai Allah mengutus umatNya untuk memberitakan Injil keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus kepada orang-orang kafir (orang yang belum bertobat). Misi adalah pekerjaan pemberitaan Injil.

Budi Setiawan mengemukakan tentang misi secara lebih praktis, bahwa misi berkaitan dengan “detak jantung Allah” dan Tuhan memberkati gereja yang berlandaskan misi. Pertama, misi adalah “detak jantung Allah”. Lukas 19:10 mengatakan: “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari yang hilang”. Demikian juga di dalam Lukas 4:43 Yesus berkata kepada mereka, “Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus.” Kedua, misi bukan hanya sebuah departemen misi dalam gereja yang

diperlukan, tetapi sebuah dinamika misi secara keseluruhan (penekanan pada dinamika). Dan, yang ketiga, hati kita perlu “*dihancurkan*” dulu supaya memiliki detak jantung Tuhan tersebut.

Beberapa hal harus diperhatikan dalam kaitan misi sebagai hati Tuhan.

- Hati Tuhan adalah bagi bangsa-bangsa, bukan hanya bagi sekelompok kecil orang tetapi bagi bangsa-bangsa, untuk itu supaya ditinggal sifat-sifat yang mementingkan diri.
- Allah menginginkannya agar gerejanya memiliki hati yang “besar” untuk orang-orang yang terhilang ( artinya, hati yang punya keprihatinan terhadap jiwa – jiwa yang akan masuk neraka)
- Allah ingin gerejanya mengetahui dimana hati Tuhan terpusat.

Dari istilah-istilah di atas terlihat bahwa penginjilan menekankan kepada kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan pewartaan/ penyebaran isi “kabar baik” dari Allah bahwa Yesus Kristus adalah

Juru selamat dunia yang datang ke dunia untuk menggenapkan `Janji Allah` guna membebaskan umatNya dari dosa mereka” ( Kej 3: 15; Gal 4:4; Mat 1:21; Yes 53; lbr. 9:15-16; Kis 4:12).

## **GEREJA LOKAL DAN MISI**

Sebagaimana arah pemaparan ini adalah Pola missi-theologis dalam Perjanjian Baru, maka pokok uraian maupun contoh juga dalam Perjanjian Baru.

1. Kita tidak boleh membatasi Tuhan waktu Tuhan untuk menjangkau orang dengan kasihNya
2. Kisah Para Rasul memberikan gambaran bagaimana seharusnya gereja menjalankan misinya:
  - a) Gereja harus memiliki prioritas misi,
  - b) Jadikanlah segala bangsa muridKu,
  - c) Roh Kudus dicurahkan barulah jumlah jiwa yang dimenangkan meledak,
  - d) KPR 6, gereja mulai berkembang dan bermultiplikasi,
  - e) Bukan hanya penambahan jiwa tetapi jiwa berlipat ganda,

- f) KPR memberi contoh bahwa gereja yang semakin besar akan mengutus orang ke dalam misi,
- g) Gereja juga menjadi gereja yang berdoa sambil mengutus (*sending church, supporting church, Praying church*)
3. Pada masa kegelapan gereja, gereja lokal hanya mengambil posisi bertahan saja
    - a. Api semangat misi pada masa ini tidak boleh padam. Sejak reformasi Allah mengembalikan kebenaran ke dalam gereja. Pembeneran karena iman saja, kemudian baptisan air, baptisan Roh Kudus, mujizat kesembuhan.
    - b. Sejak 100 tahun yang lalu misi kembali ke dalam hidup gereja
  4. Selalu ada perlawanan jika gereja kembali fokus misi.
    - a) Gereja memilih ber- model-kan misi kecil saja,
    - b) Gereja-gereja mulai membentuk departemen misi untuk menampung dan memfasilitasi kerinduan Allah dalam misi,
    - c) Allah sedang meniupkan urapan baru bagi GerejaNya. Bukan hanya gelombang bagi gereja lokal, tetapi untuk membuat gereja melihat ke luar,
    - d) Melihat ke luar kepada tuaian besar, inilah maksud Allah yang mula- mula. :” *departemen misi gereja lokal biasanya adalah persiapan Allah agar terjadi perubahan dalam misi nasional* “,
    - e) Allah memiliki proyek besar untuk membuat dana misi gereja lokal mengalir ke luar untuk misi.
  5. Dalam KPR Yesus memberikan lingkup penjangkauan misi untuk gereja lokal:
    - a) Menjangkau dunia secara bersamaan bukan menunggu yang satu selesai, Yerusalem... “ dan”... Samaria. Tidak dikatakan “ kemudian”,
    - b) Berkat dicurahkan jika kita mau bertindak untuk misi,
    - c) Keuangan gereja diberkati waktu gereja mau memfokuskan pada misi dan mencurahkan dana misi ke sana,
    - d) Percayai janji Allah untuk memenuhi lebih dari yang gereja doakan, bukan hanya karena misi adalah firman Allah tetapi karena memang misi itulah “jantung” hati Allah maka gereja harus investasi ke dalam misi.

6. Berkat Allah yang total sifatnya berada di pusat kehendak Allah yaitu Missi:
  - a) Gereja tanpa misi akan membuat kebaktian “mati” karena tidak memiliki tujuan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Yesus, b) Gereja tidak memiliki rasa “tujuan akhir”
  - c) Gereja yang tidak missioner bukanlah gereja
7. Yesus adalah sumber hidup berkelimpahan. Lalu, mengapa banyak orang yang menderita didalam gereja?
  - a) Hidup untuk orang lain adalah juga sumber hidup berkelimpahan,
  - b) Tidak akan pernah ada sumber hidup yang “ dilepaskan “ sampai kita memberikan hidup kepada orang lagi,
  - c) Yesus bersuka cita dengan kontak dengan orang lain dan karena bersama – sama orang lain,
  - d) Seorang misionaris harus bisa memilih untuk hidup bagi bangsa – bangsa lain.

### ***Tujuh Langkah Teologis Bagi Pengembangan Pertumbuhan Gereja (Misi)***

Ada tujuh langkah teologis yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan pertumbuhan Gereja adalah:

1. Dorongan untuk berevangelisasi. Gereja harus memiliki dorongan untuk bermisi agar anggota – anggotanya juga terdorong untuk memiliki keinginan bermisi.
2. Melipatgandakan jumlah gereja ditengah orang –orang yang belum terjangkau Injil. Penting bagi jemaat lokal untuk memenangkan jiwa mereka “yang hilang” atau menjangkau mereka yang belum mendengarkan Injil. Dalam hal ini agar setiap jemaat lokal semestinya memiliki satu kelompok orang yang khusus menyusun program bagi pemberitaan Injil secara terencana, sehingga penginjilan dapat membawa hasil.
3. Menjadikan seluruh (suku) bangsa atau lapisan masyarakat murid Yesus. Adalah penting untuk jemaat lokal mengutus anggotanya menjadi misionaris kepada suku – suku bangsa.

4. Kedekatan hubungan dengan masyarakat suku yang telah menjadi Kristen.  
Penting bagi jemaat lokal untuk memusatkan perhatian dan berhubungan erat dengan satu atau lebih suku bangsa didalam atau di luar negeri.
5. Tanggungjawab keuangan dan doa yang tiada hentinya.  
Sama seperti doa adalah fundamental bagi setiap anggota gereja demikian juga dengan tanggung jawab keuangan dalam rangka membiayai pekerjaan-pekerjaan pemberitaan Injil.
6. Informasi yang akurat kepada jemaat lokal dan denominasi.  
Penting bagi sekolah – sekolah teologi untuk menjalin hubungan dengan jemaat – jemaat lokal untuk memberikan informasi yang cermat tentang pekerjaan pekabaran Injil
7. Semangat evangelistis pada orang-orang awam.  
Menurut pengamatan Mc.Gavran di banyak jemaat lokal penginjilan biasanya dilihat hanyalah sebagai tugas seorang pendeta. Sedang umumnya jemaat tidak tahu menahu dengan hal itu.

Padahal berdasarkan kesaksian Alkitab,pekerjaan pemberitaan injil bukan hanya tugas rasul, penginjil, gembala atau guru, tetapi tugas bagi setiap orang percaya Yesus baik laki – laki maupun perempuan.

Inti pokok pendekatan missioner berkisar pada tiga hal :

- Pelipat gandaan jumlah jemaat lokal.
- Penuaian diladang dan
- Mencari yang terhilang.

Inti yang paling utama dari teologi pertumbuhan gereja adalah, pemberitaan kepada setiap golongan masyarakat dan kepada semua suku bangsa untuk menjadikan mereka murid Yesus. Maksudnya adalah tolok ukur dari teologi pertumbuhan gereja adalah menjadikan orang – orang murid Kristus. Maka tugas missioner dari pertumbuhan gereja adalah melipat gandakan anggota-anggota gereja, memanggil dan membawa suku-suku bangsa, bahkan seluruh umat manusia kepada Kristus dan mencari yang terhilang.



### ***Tujuh Tanda Mengenai Gereja yang Mission Minded***

Ada tujuh tanda atau ciri gereja yang memiliki *mission-minded*, yaitu:

1. Gembala sidang akan sering berkotbah tentang seluk – beluk missi,
2. Pembicara – pembicara missi kerap kali dimunculkan dalam kebaktian umum
3. Kehadiran anggota jemaat dalam kebaktian tidak menurun/ berkurang/ berpaling perhatiannya ketika disampaikan / diberitakan hal penekanan missi.
4. Gereja akan mendukung para missioner dan proyek – proyek secara finansial
5. Missi akan melibatkan seluruh komponen gereja daripada terbatas pada departemen tertentu atau suatu kelompok khusus.
6. Gereja menggerakkan / mendorong guna terselenggaranya doa pribadi maupun kelompok bagi para missioner dan pekerjaannya.

7. Seluruh klasifikasi umur dilibatkan dalam pelayanan missi.<sup>5</sup>

### ***Gembala Adalah Kunci Bagi Pekerjaan Missi***

Yang dimaksud di sini adalah, bahwa gembala dari gereja lokal sebagai kunci atas maju dan tidaknya pekerjaan misi yang ada di gereja tersebut. Dan gembala mendapat kehormatan serta tanggung jawab dalam mengatasi masalah-masalah missi. Untuk itu gembala sidang harus “berhati misi”. Beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian :

1. Tidak ada yang layak memangku jabatan gembala apabila tidak menempatkan dirinya secara harmonis dengan Amanat Agung Tuhan Yesus ( misi).
2. Setiap gembala harus memiliki visi yang jelas atas kebutuhan “duniannya”.
3. Setiap gembala harus memiliki rasa belas kasihan yang dalam terhadap dunia ini.
4. Setiap gembala harus aktif melibatkan diri dalam

---

<sup>5</sup>George Forbes, *World Missions Australia*, Materi Kuliah.

penjangkauan ke luar atas jiwa yang terhilang.

5. Jika gembala komitmen, sidangnya juga komitmen.
6. Gembala yang berdoa bagi misi akan sangat berpengaruh sehingga gerejanya juga akan berdoa bagi pekerjaan misi.
7. Gembala yang memberi bagi pekerjaan misi akan menghasilkan gereja yang berkorban bagi misi.
8. Idealnya, seorang gembala juga akan membaca,berbicara, berkotbah dan mengajar tentang misi.<sup>6</sup>

### **MISI GEREJA TUHAN DI TENGAH TANDA – TANDA ZAMAN PADA MILLENIUM KETIGA**

Gereja perlu melihat lahan misi dengan seluruh keadaan kondisinya dengan seksama,diantaranya adalah : Pertama,perjalanan misi Gereja Tuhan menengok sejenak perubahan paradigma pemikiran misi. Kedua perkembangan misi Gereja Tuhan. Ketiga adalah pasang surut perjalanan misi gereja Tuhan. Keempat adalah peta agama dunia. Kelima, peta

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

antisipasi jumlah penduduk dunia tahun 2025. Terakhir, negara-negara dengan jumlah non-Kristen terbesar.

#### **1. Tanda – tanda zaman yang perlu dicermati adalah:**

##### **a. Perubahan Keberadaan Manusia**

Mencermati seperti apa yang dikatakan pada 2 Timotius 3:1-7, “Pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar.” Kondisi kesukaran berpusat pada manusia itu sendiri.

Materialistik, seperti yang diungkapkan dalam 2 Timotius 3:2, adalah sifat egoisme dan menjadi hamba uang.

Erosi Komunikasi – 2 Timotius 3:2 adalah membual, memfinah, suka menjelekkkan orang lain – 2 Timotius 3:3.

Kerusakan Etika - 2 Timotius 3:2 adalah Berontak terhadap orang tua, tidak tahu berterima kasih.

Pelanggaran norma-norma Agama – 2 Timotius 3:2-5 adalah tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah, menjalankan ibadah tetapi tidak mengamalkannya.

Degradasi mentalitas (*behaviour*) -2 Timotius 3:3-4 adalah tidak dapat

mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianati, tidak berpikir panjang, berlagak tahu.

Hal ini berarti:

a. Renaissance (*revival of art and letters in 14-16 centuries*) yang menghasilkan Pencerahan Intelek Manusia yang selanjutnya berkembang ke arah Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Ternyata Tidak Mampu Mengubah / Memperbaharui manusia di dalam kemanusiaannya.

b. Modernisasi menghasilkan kontradiksi keberadaan manusia.

Pertama adalah kemajuan peradaban manusia dalam segi teknologi dan perkembangan penemuan ilmu pengetahuan.

Kedua kemunduran nilai nilai spiritualitas yang berdampak pada kelemahan kondisi mentalitas dan moralitas.

c. Post modernisasi merupakan suatu era yang berusaha mengisi kembali kemunduran nilai nilai spiritualitas. Fokus pada diri manusia secara total. Di era post

modernisasi *human beings seek to find the divine value of spirituality.*

## **2. Perubahan Keberadaan Gereja Tuhan**

Perhatian fokus pada tujuh gereja Tuhan yang dilihat oleh Yohanes di pulau Patmos, gereja yang ketujuh adalah gereja di laodikea. Gereja laodikea merupakan gereja yang SUAM dan MISKIN (Wahyu 3:14-19).

Gereja Laodikea adalah gambaran model gereja yang terakhir yang dilihat oleh Yohanes (Dimulai dari wahyu pasal 4, istilah “jemaat” tidak nampak. Yohanes baru menggunakan istilah “pengantin perempuan” di wahyu 22:17). Istilah “terakhir” berarti pada “masa akhir zaman”. Kapankah periode akhir zaman? melalui pengamatan kitab suci, periode akhir zaman merupakan periode antara kedatangan Yesus yang pertama dan kedatangan Yesus yang kedua. Berarti gereja Laodikea yang adalah gambaran model gereja terakhir berkaitan dengan keberadaan gereja pada akhir dari periode akhir zaman.

Gereja-gereja sekarang sedang hidup pada era akhir dari periode

akhir zaman, gereja berada pada posisi model gereja Laodikea. Suatu posisi yang dinyatakan SUAM dan MISKIN. Ciri posisi gereja sedemikian adalah sebagai berikut :

- a. Stagnan. Tidak ada pertumbuhan dan perkembangan.
- b. Pemahaman Alkitab ( PA) untuk mengajarkan ajaran – ajaran sehat dikunjungi oleh sedikit orang saja.
- c. Persekutuan doa juga dikunjungi oleh sedikit orang.
- d. Miskin dalam melaksanakan misi Tuhan, jemaat sebatas sebagai penonton – bukan menjadi saksi kristus
- e. Diwarnai oleh materialisme. Ekspansi “ benda mati “
- f. Program dan financial expenses tidak sebanding dengan jiwa-jiwa yang dituai.
- g. Input lebih besar daripada output.

Di sisi lain (kondisi gereja yang suam dan miskin), Injil kerajaan diberitakan ke seluruh penjuru dunia (Mat 24:14). Pertanyaannya, siapakah yang memberitakan Injil tersebut? Yang memberitakan Injil adalah:

- Gereja Tuhan yang “ dipenuhi oleh roh “ ( Efesus 5:18) dan yang “ rohnya menyala- nyala untuk melayani Tuhan “ ( Roma 12:11).
- Badan – badan misi yang memiliki beban pemberitaan injil ( Roma 10:14-15).
- Individu ( para awam) yang memberitakan Injil Voluntarily ( tanpa upah) bahkan merupakan kewajiban atas beban yang diberikan Tuhan ( Kisah Para Rasul 19:16-18)

### **3. Perubahan keberadan Umat Israel**

Sejak umar Israel dihancurkan oleh kerajaan Babilonia, sejak itu umat Israel menjadi bangsa yang ber-*diaspora* dan tidak memiliki Negara sendiri, umat Israel, dalam hal ini umat Yehuda, dianalogikan dengan buah ara (Yeremia 24). Umat Yehuda yang ditawan di Babilonia akan dibawa ke negeri mereka oleh Tuhan sendiri (Yer. 24:6)

Injil Matius menyatakan “Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara, apabila ranting–rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu bahwa musim panas sudah dekat. Demikian

juga jika kamu melihat semua itu, ketahuilah bahwa waktunya sudah dekat, sudah diambang pintu” (Mat 24:32- 33). Pohon ara yang sudah kering mulai bertunas kembali. Berarti keberadaan umat Israel dalam kaitan keberadaan Negara Israel mulai hidup kembali.

Pada tanggal 14 Mei 1948, Negara Israel diresmikan. Sejak didirikan tahun 1948, para imigran kembali ke Israel dari tahun 1948-1960. jumlah orang-orang Yahudi yang kembali ke negaranya sekitar 1.250.000 berasal dari 100 negara. Pada tahun 1967 terjadi perang enam hari antara Israel dengan Mesir dan beberapa Negara Arab seperti Yordania dan Siria. Perang tersebut tepatnya dimulai pada tanggal 5 Juni 1967. Selama enam hari perang, Israel berhasil merebut beberapa wilayah seperti dataran tinggi Golan, Jalur Gaza, Sinai, dan wilayah-wilayah lainnya. Yang terpenting, kota lama Yerusalem juga dikuasai Israel. Kota lama Yerusalem berisi lokasi Bait Suci Yerusalem.

Kembalinya umat Israel ke negeri mereka melalui dua langkah penting, yaitu memproklamkan berdirinya Negara Israel dan merebut kembali/

memiliki kembali kota Yerusalem. Masih ada satu langkah penting yang perlu dilakukan umat Israel yakni membangun kembali Bait Suci Yerusalem.

Perubahan keberadaan umat Israel, menimbulkan perubahan dunia. Goncangan di Timur Tengah bersumber pada perubahan keberadaan umat Israel. Instabilitas Timur Tengah mempengaruhi stabilitas dunia ( Politik, ekonomi, dan agama)

#### **4. Perubahan keberadaan Dunia**

Perubahan keberadaan dunia dipengaruhi oleh perubahan di bidang transportasi dan informasi, kemajuan transportasi via udara membuat bumi seperti sebuah kota yang “ super megapolitan”. Perjumpaan antara sesama manusia yang membawa pelbagai ragam budaya dan agama menghasilkan suatu komunitas yang “majemuk” atau “ plural”. Kehidupan manusia yang monolistis berubah menjadi pluralistis.

Selanjutnya, terjadinya perubahan keberadaan dunia menuju kepada internasionalisasi atau lebih dikenal sebagai globalisasi. Kitab Suci telah menyuarakan zaman globalisasi tersebut- hal ini dapat dibaca dalam

kitab Wahyu 11:8-9. Globalisasi berkaitan erat dengan informasi, ekonomi, dan transportasi. Misi gereja Tuhan membutuhkan perubahan strategi dan paradigma memasuki era globalisasi.

Misi Gereja Tuhan. Berpijak pada penglihatan tanda-tanda zaman sebagaimana yang telah diuraikan, strategi dan paradigma pelaksanaan misi gereja Tuhan adalah sebagai berikut:

### ***Misi di Tengah Perubahan Kehidupan Manusia***

Perubahan kehidupan manusia yang disebabkan oleh pengaruh modernisme, post modernisme dan globalisasi, misi gereja Tuhan perlu difokuskan pada :

#### **Misi yang Kontekstual**

Misi kontekstual merupakan misi yang menjangkau manusia dalam keberadaan manusianya. Globalisasi berdampak pada Pluralisme. Kemajemukan tampak pada kepelbagaian etnis, bahasa, budaya dan agama.

Kekristenan bersifat eksklusif. Eksklusifisme iman Kristen tampak pada landasan percaya bahwa “Di luar Yesus tidak seorangpun sampai

ke Bapa” (Yohanes 14:6), dan “Keselamatan tidak ada di dalam siapapun selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita diselamatkan” (Kisah Para Rasul 4:12). Ini berarti, tanpa Yesus keselamatan tidak dapat diperoleh siapapun.

Iman Kristen yang bersifat eksklusif tersebut perlu dihadirkan di tengah kehidupan manusia yang plural. Dalam kondisi seperti inilah, misi perlu dilaksanakan secara kontekstual. Berarti cara melaksanakan misi tidak eksklusif namun inklusif. Cara yang bersifat inklusif berarti menghargai , menghormati, dan menerima keberadaan manusia dalam pelbagai ragam etnis, bahasa, budaya, dan agama, inklusivitas akan membuka dialog antar sesama. Dialog yang bertujuan membangun manusia dalam kemanusiaannya. Inklusivitas juga memberi kesempatan pengaktualisasian iman Kristiani dalam kehidupan sehari hari yang berdasarkan kasih Tuhan. Melalui aktualisasi iman, Bapa dimuliakan (Matius 5; 6)

### **Misi yang Holistik**

Misi yang holistik merupakan misi yang menjangkau manusia dalam kebutuhan kemanusiaannya. Eksistensi manusia terdiri dari tiga bagian utama: tubuh, jiwa, dan roh (1 Tes 5:23). Kebutuhan kehidupan manusia mencakup tiga bagian utama tersebut. Misi masa kini perlu memenuhi tubuh, jiwa, dan roh.

Sejak pencerahan (*renaissance*) sampai era modern, manusia telah mengalami kemajuan intelektual yang menakjubkan. Namun kemajuan intelektual tersebut menghasilkan “kekosongan” (*emptiness*) dalam kehidupan manusia. Faktor jiwa dan roh ditinggalkan. Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh kemajuan intelek manusia membawa manusia ke peradapan modern. Modernitas mengisi kehidupan fisik manusia (materialisme). Namun manusia tidak hanya terdiri dari fisik tetapi memiliki jiwa dan roh. Fisik, jiwa, dan roh perlu seimbang.

Setelah modernisasi atau post-modernisme, unsur jiwa dan roh menjadi bagian penting yang perlu diisi. Di Negara-negara maju, misi pelayan pengisian kebutuhan jiwa

dan roh merupakan misi yang cukup penting. Kebutuhan materi di negara maju umumnya tercukupi seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun di Negara – Negara berkembang dan Negara – Negara miskin, kebutuhan fisik (materi) merupakan kebutuhan utama. Umumnya di Negara berkembang dan miskin, kebutuhan jiwa dan roh terpenuhi. Misi yang berbentuk bantuan fisik perlu dilaksanakan. Sebab itu misi global berkaitan erat dengan misi yang holistik. Misi yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, jiwa dan roh sesuai dengan konteks jangkauan misi.

### **Misi Yang Sinergis**

Kata “sinergi” yang dalam bahasa Inggris *synergetic*, berasal dari kata Yunani “*synergetikos*” yang artinya *to work together* atau “bekerja bersama-sama”. Pelaksanaan misi dalam era globalisasi tidak dapat dilaksanakan oleh badan-badan misi secara terpisah. Badan-badan misi wajib bekerja bersama-sama, saling menolong dan melengkapi. Pada masa lampau, *outreach* badan misi menghasilkan pelbagai ragam wadah organisasi Kristen termasuk wilayah jangkauannya. Tidak jarang *outreach*

tersebut menimbulkan dinding wadah Kristen yang memisahkan satu sama lain.

Tujuan *mission outreach* adalah manusia. Jumlah penduduk dunia kurang lebih enam miliar, sekarang mendekati tujuh miliar. Lebih dari separuhnya masih harus dicapai oleh Injil Kristus; *synergetical mission* perlu dilaksanakan. Bekerja bersama-sama akan menghindarkan *mission duplication*. Sebaliknya, *mission multiplication* akan tercapai. *Synergetical Mission* menyatukan kekuatan badan misi untuk “*to reach souls for Christ*”, bukan lagi “*to reach souls for denomination or a Christian organization*” melainkan mengusung semboyan: ALL FOR CHRIST AND CHRIST FOR ALL.

### **Misi yang Informatif-Komunikatif**

Era globalisasi ditandai oleh kemajuan dunia informasi. Perubahan teknologi informasi menghasilkan kecepatan komunikasi antar manusia. Misi yang informatif komunikatif dapat dilaksanakan melalui media cetak dan elektronika. Media elektronika via computer telah memudahkan manusia berkomunikasi tanpa dibatasi oleh batas-batas Negara atau bangsa atau jarak.

Melalui computer, manusia juga dapat mengakses informasi up to date (*laptop*, internet).

Media elektronika seperti radio dan televisi juga merupakan sarana *mission outreach* yang signifikan. Dengan demikian umat Tuhan dapat menggunakan jasa media elektronika untuk *mission outreach*. Kemajuan di sekitar alat komunikasi/ informasi seperti ponsel dan *smartphone* dapat menjadi sarana Mission.

### ***Misi di tengah Kondisi Gereja yang Suam***

Negara-negara yang dikenal sebagai Negara Kristen dalam kenyataannya sudah mengalami perubahan. Banyak penduduknya yang “tidak ber-Tuhan” atau dikenal sebagai *free thinker*. Negara-negara Kristen tersebut layak dikategorikan sebagai “ladang misi”. Kondisi yang sedemikian ini disebabkan oleh kesuaman gereja Tuhan.

Gereja yang suam disebabkan oleh pemimpin-pemimpin gereja yang senang hidup pada *comfort zone*. Pemimpin-pemimpin gereja yang “rohnya padam”, atau para pemimpin gereja yang “kasihnya pada Tuhan menjadi tawar”, yang bergerak kearah *centripetal*, maka



misi yang dilakukan di tengah kondisi gereja-gereja yang sedemikian adalah sebagai berikut:

### **Misi kaum Awam**

Kitab suci mencatat pada hari Pentakosta jumlah murid-murid yang berkumpul sebanyak 120 orang. Dari 120 orang tersebut, 12 orang adalah para rasul. Berarti sebanyak 108 adalah non-rasul atau dapat dikatakan para awam (Kisah Para rasul 2:41-47; Kisah Para rasul 4:31; kisah para rasul 5:42; kisah para rasul 8: 1b, 4 ; kisah para rasul 11:19 -20). Misi kaum awam tersebut telah berhasil menumbuhkan dan mengembangkan gereja Tuhan dari Yerusalem, Yudea, Samaria, Asia Kecil, Yunani, Roma, dan wilayah-wilayah “ujung bumi” lainnya.

Guna menghindarkan kesuaman gereja, misi kaum awam perlu diberdayakan. Kaum awam dimotivasi untuk *reaching souls for Christ*. Hierarki kepemimpinan bukan lagi terletak pada para *Clergy* tetapi *Clergy* bekerja sama dengan awam sesuai karunia yang Tuhan anugerahkan bagi mereka.

### **Misi kaum Intercessors**

Peran *intercessors* bagaikan mezbah dupa (*the altar of incense*) yang tidak boleh padam. Nyala api Intercessors:

- Akan menyalakan gerak gereja Tuhan
- Akan menghasilkan pelbagai karunia roh
- Akan membentuk umat-Nya sebagai saksi Kristus
- Akan membuka *new mission field*

### **Misi non-Ekklesio Sentrisme**

Maksudnya adalah, gerak gereja bukan kearah sentripetal tetapi ke arah sentrifugal. Kesuaman gereja umumnya terjadi karena aktivitas yang dilakukan hanya kearah sentripetal atau ekklesio sentries. Perlu diubah menjadi gerak yang sentrifugal (dari sentral ke luar ke segala arah), atau dapat dikatakan dari gereja ke dunia. misi tidak diartikan aktivitas misi di dalam gereja tetapi aktifitas Misi mencapai dunia (dari Yerusalem ke ujung bumi).

Misi yang non-*ekkesio* sentrisme tampak pada perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37), Yesus memberitakan Injil dari

kota ke kota dan dari desa ke desa (Luk 8:1), pada amanat Agung Yesus "Pergilah ke seluruh penjuru dunia beritakanlah Injil" (Mar 1:15), menjadi saksi Kristus dari Yerusalem sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8).

Gereja Tuhan umumnya dilayani dan digembalakan yang menghasilkan *spectators* bukan *witnesses*. Misi gereja yang ke arah ke dalam gereja sendiri menghasilkan warga jemaat yang tidak bersaksi. Misi non-*eklesio* sentries membawa wawasan, paradigma, aktualisasi iman dan aplikasi Kitab Suci dari dalam gereja ke dunia luar.

#### ***Misi di tengah Masa Akhir Zaman***

Masa akhir zaman tampak jelas sejak berdirinya Negara Israel pada 14 Mei 1948. Mulai saat itu, guncangan kehidupan manusia semakin meningkat, seiring dengan guncangan kehidupan yang tertulis dalam Matius 24:4-14, di mana Injil

Kerajaan harus diberitakan ke seluruh dunia. guncangan-guncangan yang terjadi di bumi tidak memadamkan api pemberitaan Injil.

Misi di tengah akhir zaman dilaksanakan melalui: Media elektronik dan cetak. Para pendoa syafaat (*intercessory prayer groups*). Para "Prayer traveling groups", *Recruiting local missionaries/ Local Christian Witnesses, Tent-makers, International Gathering*.

#### **KESIMPULAN**

Semua milik Kristus pasti bisa bermisi, semua gereja, gereja kecil atau besar dapat bermisi. Apapun dapat dilakukan orang percaya dalam bermisi, apalagi pada "zaman akhir" seperti ini. Seluruh kemampuan gereja dan orang percaya dikerahkan untuk melakukan kegiatan misi, yang bertujuan memenangkan jiwa bagi Kristus.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*, 1997
- de Kuiper, Arie. *Missiologia*, 1999
- Verkuyl, J. *Contemporary Missiology*, 1978

Forbes, George. *Materi Kuliah Misi Gereja Tuhan di Tengah Tanda Zaman Pada Milenium Ketiga*. World Missions Australia, Amsterdam.